

PERKEMBANGAN TATA BUSANA TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA 2011 – 2015

Pramularsi Wulansari
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: pramularsi@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perkembangan tata busana tari klasik gaya Yogyakarta tahun 2011-2015. Objek penelitian ini adalah perkembangan tata busana tari klasik gaya Yogyakarta. Subjek penelitian adalah tata busana pada pertunjukan tari festival sendratari DIY, tata busana ujian Koreografi Tari FBS UNY, ujian Tata Busana Tari FBS UNY, *display pictures blackberry mesanger*, serta *pictures from Google*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi studi pustaka dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, *display data*, dan pengambilan kesimpulan. Hasil Penelitian ini bahwa perkembangan tata busana dibedakan atas: Perkembangan tata busana dari kraton, seperti tata busana Wayang Orang, Bedhaya Srimpi, dan repertoar tari tunggal. Konsep perkembangan tata busana yang bersumber dari kraton memberikan kesan apik yaitu memberikan kesan artistik yang mendalam inovatif yaitu menggunakan bahan-bahan busana yang lebih modern dan original. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan tata busana tari klasik gaya Yogyakarta adalah media televisi dan pariwisata.

Kata kunci: trend tata busana tari, tari klasik gaya Yogyakarta

DEVELOPMENT OF FASHION IN YOGYAKARTA CLASSICAL DANCE IN 2011 – 2015

Abstract

This research aims to describe the fashion trend of Yogyakarta classical dance in 2011-2015. The object of research is the fashion trend of Yogyakarta classical dance. The subject of research is fashion of DIY ballet festival, fashion of Dance Choreography Exam in FBS UNY, *display pictures of blackberry messenger*, and *picture from Google*. Data collection was done through review study and documentation study observation. Data analysis was done by data reduction, *display of data*, and deduction. The result of this research can be classified as: The trend of fashion from Kraton, like Wayang Orang fashion, Bedhaya Srimpi, and solo dance. The concept of fashion trend of Yogyakarta classical dance shows an elegant design in terms of the fabric which is more modern and original. Factors influencing the development of fashion trend in Yogyakarta classical dance are TV and tourism.

Keywords: fashion trend, Yogyakarta classical dance

PENDAHULUAN

Berbicara masalah perkembangan karya, baik tari, desain busana, dan sebagainya, tidak akan lepas dari masalah kreativitas, karena kreativitas adalah jantungnya perkembangan.

Kreatif sering dikenal sebagai kacakapan yang intuitif, ekstensi intelegens, kecenderungan yang turun temurun, bahkan sebagai sesuatu yang datang dalam sebuah perenungan. Kreatif didefinisikan pula sebagai kebutuhan

batin mendasar yang dimiliki setiap orang (Ellfeldt, dalam Maryono, 2012: 139). Perkembangan tata busana tari merupakan hasil kreativitas seniman yang selalu mengikuti perkembangan zaman. Kondisi semacam ini juga mempengaruhi keberadaan seni tari di tengah-tengah kehidupannya dalam tututan komunitas yang melingkupinya, seperti: dunia pariwisata, trend fashion yang sedang berkembang, tontonan media televisi dan juga untuk kepentingan tertentu agar seni tari tetap bisa terus berkembang dan diminati.

Tari merupakan faktor pendukung dunia pariwisata yang menuntut banyak faktor agar tari yang disajikan bisa banyak diminati. Salah satu upaya adalah dengan menonjolkan busana tari agar tampak lebih indah sehingga akan mendukung penyajian tari secara keseluruhan. Trend fashion dan tontonan televisi yang menyajikan busana-busana etnis banyak menjadi inspirasi para seniman untuk memasukan unsur kreativitas pengembangan disain tata busana tari. Selain itu juga pengembangan busana untuk kepentingan tertentu seperti busana tari yang menutup aurat juga menjadi pemikiran ide kreativitas pengembangan busana tari.

Perkembangan karya disain busana tari klasik gaya Yogyakarta sangat marak terjadi dalam garapan tari termasuk tari klasik gaya Yogyakarta. Melalui sentuhan kreatif karya-karya busana tari dewasa ini tampak sekali perubahan yang signifikan.

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: 1). Bagaimana perkembangan tata busana tari klasik gaya Yogyakarta tahun 2011 – 2015; 2). Faktor apa yang mempengaruhi perkembangan tari klasik gaya Yogyakarta.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perkembangan tata busana tari klasik gaya Yogyakarta 2011 – 2015, yang diharapkan dapat memberikan manfaat menambah wawasan dan perbendaharaan referensi tentang tata busana tari yang berisi tentang dokumentasi foto-

foto untuk mengisi keterbatasan buku-buku referensi tentang tata busana tari, selain itu diharapkan dapat dimanfaatkan dalam upaya meningkatkan apresiasi mengenai tata busana tari, khususnya tata busana tari klasik gaya Yogyakarta.

Pembahasan perkembangan tata busana tari klasik gaya Yogyakarta akan dibagi menjadi dua, yaitu 1). Perkembangan tata busana tari klasik gaya Yogyakarta yang berasal dari Kraton Kasultanan Yogyakarta, diantaranya Wayang Wong, Bedhaya/ Srimpi, dan bentuk-bentuk tari tunggal; 2). Perkembangan tata busana pada garapan tari gaya Yogyakarta, yang banyak dipakai dalam garapan tari untuk keperluan karya tari, misalnya pada festival sendratari, ujian koreografi tari, ujian tata busana tari, dan sebagainya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Artinya bertujuan untuk menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau status fenomena yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pelaku atau sesuatu yang diamati (Moloeng, 1994: 3). Penelitian ini berusaha mengaplikasikan teori-teori yang berguna untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi pada objek material penelitian.

Metode deskriptif bahwa data yang dikumpulkan dan diwujudkan dalam bentuk keterangan atau gambaran tentang kejadian atau kegiatan yang menyeluruh, kontekstual, dan bermakna. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis, selanjutnya dideskripsikan dan ditarik kesimpulannya. Analisis dilakukan terhadap data dan dikumpulkan untuk memperoleh jawaban yang telah disusun dalam rumusan masalah. Subjek penelitian terdiri atas: Tata busana pada Festival Sendratari Daerah Istimewa Yogyakarta, Tata Busana Ujian Koreografi Tari FBS UNY, Karya Tata Busana Tari FBS UNY serta data yang diperlukan diperoleh dari foto-foto, gambar yang berkaitan dengan objek.

PEMBAHASAN

Perkembangan Tata Busana Tari Klasik yang asli dari Keraton Yogyakarta

Perkembangan tata busana tari klasik dari keraton Yogyakarta tahun 2011 – 2015 tidak terlalu banyak mengalami perkembangan yang signifikan. Beberapa perkembangan tampak pada tata busana tari putri, sedangkan untuk tata busana putra hampir tidak ada perkembangan yang tampak nyata. Perkembangan pada tata busana putri lebih pada warna, bahan dasar, motif, dan desain busana. Perpaduan warna mengalami perkembangan dengan menggunakan perpaduan warna yang lebih kontras. Sebagai contoh: Mekak gaya Yogyakarta yang dulu menggunakan warna redup hijau atau hitam perpaduan kuning atau orange, pada periode tahun 2011 – 2014 warna perpaduan lebih berani misalnya dengan menggunakan perpaduan warna hitam atau biru dengan perpaduan warna pink kuat dan kontras, keadaan yang lebih ditujukan untuk kepentingan estetika pertunjukan yang sudah lebih canggih dalam penataan pertunjukan terutama berkaitan dengan *lighting* atau pencahayaan. Pencahayaan berkaitan erat dengan tampilan tata busana.

Tata Busana pada pagelaran Wayang Wong pada dekade tahun penelitian ini dilakukan, hampir tidak ada pembaruan dalam hal desain busana. Desain busana wayang masih bertahan pada desain asli. Namun demikian pada beberapa bahan kulit berlapis serbuk emas yang berupa prodo tampak lebih berkilau kena sinar lampu pertunjukan dalam pagelaran (*lighting*), dengan warna-warna busana yang digunakan dipilih warna yang lebih kuat memantulkan efek yang bagus terkena sinar lampu, misalnya warna cinde merah atau orange kuat. Bahan dasar busana juga lebih kelihatan cemerlang dan berkilau dengan pemilihan bahan dengan kualitas yang lebih bagus dan teknologi pembuatan bahan yang lebih canggih, seperti bahan beludru maupun bahan dasar ornament seperti payet yang menggunakan jenis payet jepang yang berkualitas bagus sehingga penampilan busana

kelihatan lebih berkilau saat terkena sorot lampu panggung (*lighting*).

Model tata busana Bedaya yang sering digunakan dalam kurun waktu penelitian dilaksanakan, hampir tidak ada perubahan desain dasar pada tata busana Tari Bedhaya dan Srimpi. Pertunjukan Tari Bedhaya dan Srimpi pada dekade ini banyak menggunakan model busana rompi dengan bulu-bulu. Meskipun desain busana dodot dan mekak juga kadang-kadang dimunculkan. Desain dodot yang lebih sering dipakai adalah menggunakan dodot alit (ukuran kain dodot kurang lebih tiga meter lebih kecil dari dodot ageng), sedangkan untuk pemakaian dodot ageng yaitu model seperti busana pengantin, dodot yang dipergunakan berukuran empat meter.

Pemakaian busana model rompi dengan hiasan kepala menggunakan jamang dan bulu lebih sering digunakan karena model busana ini dirasa lebih praktis dan ekonomis.



Foto 1. Busana Tari Bedaya Gaya Yogyakarta menggunakan model rompi jamang dengan bulu

(Dokumentasi Pribadi, 2016).

Perkembangan pada tata busana Tari Bedaya dan Srimpi ini, dapat dilihat dari warna, motif dan bahan pelengkap aplikasi seperti payet dan sebagainya. Perkembangan desain tampak pada perpaduan antara busana dengan penataan rambut. Variasi tampilan desain busana menggunakan perpaduan antara busana rompi dan *dodot* tetapi berbeda pada model tata rambut ataupun riasnya. Model busana *dodot ageng* (= kain *dodot* sepanjang

empat meter) dengan menggunakan sanggul bokor dan dilengkapi dengan model rias menggunakan paes seperti busana dan rias pengantin corak Paes Ageng gaya Yogyakarta. Selain itu model busana menggunakan *mekak* dengan menggunakan sanggul *bokor* tanpa paes, model busana rompi dengan menggunakan *jamang* dan bulu.

Tata busana tari klasik gaya Yogyakarta model rompi dengan hiasan kepala menggunakan jamang dan bulu, dahulu dirancang karena banyak penari tokoh putri dilakukan oleh kaum laki-laki. Sehingga desain busana dirancang supaya sosok penari yang diperankan oleh laki-laki tersebut tampak feminine dan kelihatan anggun. Sedangkan untuk hiasan jamang dengan menggunakan tiruan sanggul yang disebut *sinyong* dimaksudkan untuk memudahkan pemakaian bagi penari laki-laki yang berambut pendek. Sampai sekarang desain busana seperti ini lebih sering dipergunakan karena teknik pemakaian busana ini memang lebih praktis dibandingkan model *mekak* ataupun *dotot*.

Beberapa model perkembangan tata busana Tari Bedaya yaitu model busana menggunakan *dotot alit* (= yaitu *dotot* dengan panjang kain kurang lebih tiga meter, yang lebih pendek dari *dotot ageng*), *mekak*, dan rompi, dengan hiasan kepala menggunakan *jamang* dengan bulu atau tetap menggunakan disain rambut model sanggul *bokor*; tetapi tanpa *paes*.



Foto 2. Tari Bedaya dengan menggunakan *mekak* dan sanggul *bokor* tanpa paes (dokumentasi pribadi, 2014)



Foto 3. Tari Bedaya dengan menggunakan *mekak*, *jamang* dan bulu (dokumentasi Farid, 2015).

Model *dotot ageng* dengan paes tidak banyak digunakan pada tahun 2011 – 2015, hanya pada even-even tertentu saja menggunakan busana *dotot ageng* dan paes. Hal ini dikarenakan pemakaian busana kebesaran lengkap semacam ini membutuhkan biaya yang lebih mahal serta waktu persiapan lebih lama. Sehingga untuk kepentingan kepraktisan busana Tari Bedaya pada masa ini lebih banyak menggunakan model *mekak* dan rompi atau pengembangannya.



Foto 4. Tari Bedaya dengan menggunakan *Dotot Ageng* dan paes (Dokumentasi Farid, 2015).

Motif kain yang dipergunakan dalam tata busana tari klasik gaya Yogyakarta mengalami perkembangan termasuk pada tata busana Bedaya. Motif kain *dotot* yang dipergunakan dalam Tari Bedaya gaya Yogyakarta adalah motif Semen seperti Semen Rama, Semen Sawat, Semen Sungut sebagai motif kain *dotot* gaya Yogyakarta. Dalam perkembangan motif *dotot* untuk busana Bedaya menggunakan

motif parang, ada pula motif sisik ular, ada motif modifikasi perpaduan antara motif blumbangan dan parang, dan sebagainya yang dipakai untuk busana Tari Bedaya Gaya Yogyakarta.



Foto 5. Perkembangan Motif *Dodot*
(Dokumentasi Pribadi)

Tata busana tari tunggal gaya Yogyakarta lebih variatif perkembangan warna. Beberapa warna yang sering dipergunakan antara lain: warna hitam, merah segar, merah maroon, hijau, ungu, biru, dan lain-lain sesuai *trend* warna pada perkembangan *fashion* masa ini.

Bentuk tari tunggal yang sering dipentaskan pada periode tahun ini salah satunya adalah Tari Sekar Pudyastuti, dengan busana yang sering digunakan model rompi dengan sanggul *bokor*. Model pengembangan yang lain menggunakan busana *dodot* dengan sanggul *bokor*, ada pula yang menggunakan *mekak* dengan sanggul *bokor*.



Foto 6. Busana rompi dan pentaan rambut sanggul *bokor*
(Dokumentasi: pribadi 2016).

1. Perkembangan Tata Busana dalam Garapan Tari Klasik Gaya Yogyakarta

Kreativitas seniman dalam menciptakan desain busana tarisangat mempengaruhi semarak dunia pertunjukan tari. Busana tari klasik gaya Yogyakarta yang terkesan agung menjadi terkesan *glamour* dan semarak di atas panggung. Dengan warna-warna yang kontras dan mencolok menjadikan busana tari klasik mempunyai nafas baru. Pemilihan motif dan warna tampak lebih berani dan variatif dengan permainan aplikasi dan variasi pernik-pernik busana yang sangat menarik. Beberapa yang dapat dicermati antar lain: pengembangan motif kain, pengembangan warna, pengembangan bahan dasar, pengembangan ornamen dan aplikasi busana.

a. Perkembangan Motif Busana

Pengembangan motif-motif kain pada tata busana gaya Yogyakarta merupakan salah satu yang dapat dicermati pada periode ini. Karena motif asli yang banyak dipakai dalam tata busana tari gaya Yogyakarta adalah motif lereng atau parang seperti: *parang rusak*, *parang gendreh*, *parang klithik*, baik dengan *ceplok gurdha* ataupun tanpa *ceplok gurdha*. Batik parang merupakan salah satu motif yang paling tua di Indonesia. Parang berasal dari kata *pereng* yang berarti *lereng*. Perengan menggambarkan sebuah garis menurun dari tinggi ke rendah secara diagonal. Susunan motif berlambang “S” jalin menjalin tidak terputus melambangkan kesinambungan. Bentuk dasar huruf “S” diambil dari ombak samudra yang menggambarkan semangat yang tidak pernah padam (wawancara dengan ibu Marmin Sarnyoto, 2014). Motif parang terdapat beberapa macam, ada Parang klithik merupakan pola motif parang yang memiliki bentuk lebih sederhana dan ukuran yang lebih kecil yang menggambarkan citra feminim, lembut, menggambarkan perilaku halus dan bijaksana. Motif *Parang Rusak*, motif ini hanya digunakan oleh bangsawan. *Parang rusak* memiliki arti perang atau menyingkirkan segala yang rusak, atau melawan segala macam godaan. Motif ini mengajarkan agar sebagai manusia mempunyai watak dan perilaku yang

berbudi luhur sehingga dapat mengendalikan godaan dan nafsu (Kuswaji, 1985: 25). Motif *parang Curigo* yang berasal dari kata *parang* dan *curigo*. Kata *curigo* merupakan nama dari bilah keris tanpa *warangka*. Bentuk motif *parang* merupakan motif geometrik yang menyerupai *luk* keris. Motif *Parang Curigo* memiliki makna kecerdasan, kewibawaan, dan ketenangan. Oleh sebab itu motif *parang* ini merupakan motif asli yang dipergunakan dalam tata busana tari karena dengan makna yang terkandung dalam motif *parang* yang mengajarkan pada watak budi luhur dan dapat mengendalikan hawa nafsu yang sesuai pula dengan filosofi dalam tari yaitu *sawiji, sengguh, ora mingkuh*. Motif *parang* sering dipergunakan juga untuk busana Tari Bedaya karena memiliki filosofi yang tinggi sesuai dengan filosofi Tari Bedaya yang sarat dengan filosofi dalam setiap makna garapan tarinya. Selain itu motif *Semen* juga dipergunakan untuk motif dodot Tari Bedaya Gaya Yogyakarta karena motif ini mengandung makna kesuburan yang berarti semi atau bersemi yang merupakan makna simbolis juga di dalam Tari Bedaya.

Perkembangan yang dapat diamati bahwa motif-motif kain yang dipakai dalam tata busana tari tidak hanya memunculkan motif-motif *parang* tetapi banyak dimunculkan motif-motif pengembangan *Gurdha* atau motif-motif bebas, meskipun masih berpijak pada motif *jarik* corak Yogyakarta, seperti motif *Semenan* dan sebagainya. Pengembangan yang lain tata busana tari gaya Yogyakarta pada periode ini bahwa penampilan busana menggunakan paduan kain polos seperti kain satin dengan sentuhan aplikasi motif *jarik* sebagai ornamen pinggiran (*blenggen*), dengan pemilihan perpaduan warna dan motif yang kontras dan apik.

b. Perkembangan Warna

Warna-warna dasar secara umum pada tata busana tari gaya Yogyakarta adalah warna merah, hitam, perpaduan warna dasar (*latar*) putih pada kain *jarik*. Perkembangan selanjutnya warna-warna variatif muncul dalam pengembangan busana tari klasik gaya

Yogyakarta seperti warna merah matang (*maroon*), ungu, hijau, biru, dan lain-lain yang sangat variatif mengikuti *trend* warna yang sedang digemari.

c. Perkembangan Desain Busana Tari

Kreativitas perkembangan desain busana tari pada periode tahun ini, banyak terjadi dalam perancangan busana tari. Munculnya desain baru dalam tata busana tari klasik gaya Yogyakarta marak terjadi mulai tahun 2011 sampai sekarang. Fenomena yang dapat kita amati pada sekitar tahun 2014 sampai sekarang perkembangan desain busana yang sangat jauh dari bentuk asli pada sekitar tahun 2014 sampai sekarang muncul desain dengan menampilkan motif utama ciri khas desain kejawaan, seperti motif *ceplok gurda* dimunculkan sebagai bagian dari ornament aplikasi *center of interest* keseluruhan busana.

Busana dan kelengkapan tari yang dapat dilihat mengalami perkembangan antara lain:

c.1. Mekak

Perkembangan pada bagian *mekak* atau bagian busana tari yang berfungsi sebagai penutup tubuh bagian atas yang melingkar dari dada sampai punggung dari batas bagian dada sampai bagian pinggul.

Pada masa pemerintahan Sultan HB VII pemakaian busana *mekak* ini pada awalnya dipakai oleh penari bedhaya kakung, maka dari itu busana tersebut terdiri atas *mekak, rimong* dan *bokongan*. *Mekak* sebagai penutup badan, *rimong* penutup bahu dan berfungsi untuk menguatkan *mekak* supaya tidak turun, dan *bokongan* hiasan yang dipasang di bagian belakang untuk menutup pantat atau memebentuk tubuh bagian belakan seperti tubuh seorang putri.

Banyak variasi perkembangan desain *mekak* tradisi. Disain perkembangan ini banyak terinspirasi dari *trend* aplikasi kebaya yaitu dengan menambahkan aplikasi tile motif atau kain brokat yang ditempel kemudian ditambahkan payet sehingga tampilan *mekak* menjadi lebih kelihatan *glamour*.

Dokumentasi foto busana akhir tahun 2013, bentuk dasar *mekak* dalam perkembangan busana garapan pada tari klasik gaya Yogyakarta banyak menggunakan bentuk seperti *bustier* yaitu busana bagian dalam kebaya (*kamisol*). Sungguh hal yang mengejutkan bahwa *bustier* yang berfungsi sebagai busana dalam ini justru menjadi *trend mekak masa kini*. Bentuk *bustier* ini sebetulnya mengilhami dari bentuk korset orang Eropa pada zaman dahulu yang berfungsi sebagai busana dalam yang bisa membentuk tubuh menjadi bentuk yang ideal. Karena korset ini dilengkapi dengan tali yang bisa ditarik sedemikian rupa sehingga bisa membentuk tubuh terutama bagian pinggang menjadi lebih ramping dan menyangga payudara. Perkembangan di akhir tahun 2014 korset ini dibuat menjadi satu dengan *streples* (= penutup payudara yang berfungsi sebagai *bra*) dan dipilih menggunakan bahan dasar yang bagus kualitas serta memberikan efek kilau yang akan tampak indah bila terkena sosrotan lampu. *Bustier* ini dibuat dalam berbagai warna yang sangat variatif dan diperjual belikan di pasar dengan harga yang terjangkau sehingga sangat mudah untuk mendapatkannya. Supaya lebih menarik *bustier* ini ditambahkan aplikasi tempel dari bahan renda atau tile motif serta ditambahkan ornamen payet dan batu-batu berwarna sehingga tampilan *bustier* ini menjadi tampil *glamour* dan sangat menarik di panggung dalam paduan warna-warna busananya.

c.2. Desain Kain *Jarik*

Jarik merupakan penutup badan di bagian pinggang sampai mata kaki. Desain pemakaian kain *jarik* gaya Yogyakarta menggunakan model *seredan*.

Model lain cara pemakaian kain *jarik* gaya Yogyakarta adalah model *dodotan*, *sabukwolo*, *pinjungan* dan *sapit urang* untuk busana tari putra atau keprajuritan.

Perkembangan model pemakaian *jarik* dewasa ini justru banyak menggunakan kain *jarik* yang dibuat desain rok model *rempel* baik menggunakan bahan *jarik* atau menggunakan bahan lain seperti kain satin, tile polos maupun

tile motif seperti busana pada *trend fashion* terkini yaitu model rok *rempel* lebar.

Model lain yang juga berkembang pada desain kain *jarik* adalah aplikasi pada kain atau kelengkapan tari dengan menempel potongan motif utama pada kain (contoh: *ceplok gurdha*) untuk ditempel sebagai ornamen pada bajuyang terbuat dari kain polos yang dipakai sebagai *ornament centre of interest*.



Foto 7. Contoh variasi model kain *jarik*
(dok. Tim. produksi koreografi tari FBS UNY, 2012)

Perkembangan desain kain banyak sekali mendapat sentuhan perkembangan, desain kain yang dibentuk rok, baik yang desain rok lurus ataupun bentuk *rempel* lebar banyak sekali digunakan. Ada pula desain yang dirancang fleksibel untuk keperluan menari dengan gerak putri maupun rancangan desain yang diperlukan untuk berganti busana dalam waktu sesaat dalam karakter dan suasana adegan yang berbeda (seperti dalam contoh foto).

c.3. Hiasan/ Kelengkapan Bahu, slepe/ kamus timang dari bahan kulit atau plasmen

Dokumen foto menunjukkan bahwa pada th 2011 kelengkapan ini banyak berkembang baik dari bentuk maupun ukuran serta jenisnya. Bahkan sampai sekarang model-model hiasan dari bahan plasmen yang dilapis sepon ati ini sangat bagus dan variatif model serta bentuknya. Kreativitas desain kelengkapan dari plasmen ini antara lain: *kelat bahu*, *deker*, hiasan bahu, hiasan pengganti *uncal* (seperti bentuk *ampok-ampok*), *jamang*, dan lain-lain. Sentuhan hiasan dari plasmen ini akan merubah

penampilan busana tari menjadi lebih gagah dan berkesan *glamour*

c.4. Desain Baju

Tambahan busana penutup badan dapat berupa baju yang berbentuk kebaya, blouse, rompi. Kebaya bisa dengan model lengan panjang atau pendek. Rompi bisa di pakai untuk busana putra maupun putri dengan model yang berbeda. Rompi untuk penari putra desain bagian depan seperti model surjan tetapi tanpa menggunakan lengan dan ukuran dibuat ketat (*press body*). Busana penutup badan bagian atas untuk penari putra pada tari klasik biasanya tanpa baju (*ngliga*). Tetapi dewasa ini busana untuk tokoh putra ataupun prajurit atau penari rampak sering memakai baju rompi. Model rompi dewasa ini desainnya juga sudah sangat bagus.



Foto 8. Contoh model baju rompi untuk putra
(dok. Tim. produksi tari Koreografi Tari FBS UNY, 2012)

c.5. Hiasan Kepala

Kepala merupakan mahkota, maka penataan hiasan kepala sangat menentukan hasil akhir dalam keseluruhan busana. Hiasan kepala yang tidak cocok atau kurang rapi akan mengurangi keindahan tampilan rias dan busana. Sebaliknya penataan hiasan kepala yang pas akan menjadikan tampilan busana menjadi anggun dan megah. Hiasan kepala di dalam tata busana tari bisa berbentuk *irah-irahan*, *jamang*, sanggul atau perpaduan antara *jamang* dan sanggul sebagaimana tampak pada gambar.

Perkembangan penataan desain hiasan kepala juga mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pamakaian sanggul tidak hanya

terdiri dari satu macam, tetapi bisa diaplikasikan pada pemakaian dua atau tiga macam bentuk sanggul seperti tampak pada gambar di bawah, pemakaian dua model sanggul dengan ditambah lagi jamang serta hiasan-hiasan lain yang mendukung.



Foto 9. Contoh Model Sanggul
(dok. Tim. Dok. Produksi Koreografi Tari FBS UNY 2012)

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Busana Tari

Perkembangan tata busana tari klasik dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melingkupinya, faktor-faktor tersebut antara lain:

3.1. Tayangan sinetron-sinetron etnis di televisi

Tayangan sinetron etnis televisi yang dikemas dalam nuansa balutan busana tradisional memberikan kontribusi perkembangan busana tari, seperti: sinetron-sinetron etnis Indonesia seperti Bali, Cina, India yang dewasa ini sedang marak dan digandrungi oleh masyarakat.

3.2. *Trend fashion*

Trend fashion juga mewarnai perkembangan tata busana tari. Banyak ide-ide kreatif desain tata busana tari bereksperimen dari mode *fashion* yang sedang trend pada saat tertentu. Misalnya: trend kebaya bentuk ekor menutup pantat (*penguin*), lengan gelembung (*poff*), celana Alibaba, draperi dan aplikasi pemanis, dan sebagainya. Dewasa ini busana tari yang mengacu pada *trend fashion* seperti variasi aplikasi tempel sedang banyak berkembang.

3.3. Tari Bali yang banyak berkembang di Yogyakarta

Berkembangnya sanggar Tari Bali di Daerah Istimewa Yogyakarta mempengaruhi pula desain busana tari. Ide-ide kreatif terinspirasi dari kelengkapan busana Tari Bali, seperti ampok-ampok' hiasan bahu, dan sebagainya.

3.4. Digalakkannya seni wisata yang berkaitan dengan industri kreatif.

Industri kreatif adalah industri pada hasil berfikir kritis dan kreatif. Menurut Mari Eka Pangestu bahwa sektor industri kreatif secara garis besar dipilahkan ke dalam: 1. Periklanan 2. Arsitektur, 3. Pasar seni dan antik, 4. Kerajinan, 5. Desain, 6. Desain fashion, 7. Film, video, dan fotografi, 8. Permainan interaktif, 9. Musik, 10. Seni pertunjukan, 11. Penerbit dan percetakan, 12. Jasa komputer dan perangkat lunak, 13. Televisi dan radio, 14. Riset dan pengembangan (Hersapandi, dalam jurnal *Greged Jaged Jogja*, 2012: 179).

Semaraknya industri kreatif melahirkan seni kitsch untuk keperluan pariwisata yang menuntut kriteria murah, praktis, dan menarik. Seni kitsch menurut Umar Kayam keseluruhan penyajiannya harus memiliki kualifikasi artistik yang layak untuk dijual, yaitu seni kemasan itu harus digarap secara apik, inovatif, *glamour*, dan spektakuler (1983: 131). Tuntutan kualifikasi artistik tersebut berpengaruh pula terhadap penyajian tata busana sebagai elemen penunjang seni pertunjukan. Berdasar konsep industri kreatif tersebut konsep pengembangan desain tata busana tari klasik gaya Yogyakarta memiliki spesifikasi konsep dalam pengembangan tata busana.

3.4.1. Konsep perkembangan tata busana tari gaya Yogyakarta yang bersumber dari kraton adalah:

3.4.1.1. Mempertahankan keaslian (*Original*)

Tata busana pada tari yang bersumber dari kraton, seperti Wayang Wong, Bedhaya, Srimpi tetap mempertahankan keaslian bentuk (*original*), meskipun ada perubahan tetapi

tidak menunjukkan perubahan desain yang signifikan.

3.4.1.2. Apik

Rancangan desain yang apik terkait dengan keseluruhan penampilan busana tari yang memberikan kesan artistik yang mendalam. Memberi kesan desain busana yang elok atau indah, dan menyenangkan.

3.4.1.3. Inovatif

Pembicaraan inovatif pada tata busana asli kraton Yogyakarta berkaitan dengan pemilihan bahan dasar yang digunakan yang sudah menggunakan teknologi yang lebih canggih.

3.4.2. Konsep Perkembangan tata busana pada garapan tari gaya Yogyakarta

3.4.2.1. Apik

Rancangan desain yang apik terkait dengan keseluruhan penampilan busana tari yang memberikan kesan artistik yang mendalam. Memberi kesan desain busana yang elok atau indah, dan menyenangkan.

3.4.2.2. Inovatif

Inovatif terkait dengan teknologi yang membuat pertunjukan itu memiliki nilai spektakuler di atas panggung yang memiliki nilai kebaruan, orisinal, unik, dan dinamis. Sebagai contoh desain busana petani yang dapat disetel apabila menutup menjadi rok tetapi apabila ditarik dan terbuka maka akan membentuk ladang persawahan yang ditumbuhi pohon padi. Contoh lain hasil ujian tata busana jur pend. Seni Tari FBS UNY yang membuat desain busana merak tetapi rok diangkat bisa membentuk ekor burung merak yang sedang ngigel.

3.4.2.3. *Glamour*

Suasana yang gemerlap, gebyar, wah, berkilau, dan megah sangat terasa dalam perkembangan desain busana dewasa ini.

3.4.2.4. Spektakuler

Kesan penampilan tata busana yang menarik perhatian, mencolok mata, terdapat kejutan menjadikan kesan yang luar biasa.

3.5. Pesanan khusus

Pengembangan tari pada area dan komunitas yang lebih luas kadang menuntut tari lebih bisa bersifat luwes dan fleksibel. Busana tari untuk kepentingan ini diperlukan agar busana tari tampak lebih sopan akan tetapi tetap terkesan menarik. Busana untuk kepentingan ini sering diberlakukan di lingkungan komunitas agama atau kependidikan. Desain busana pesanan khusus ini menggunakan desain tambahan yang tertutup bagian dada, bahu, dan lengan, dengan desain bagian busana kaki menutup sampai mata kaki.



Foto 10. Contoh model busana Tari Bedaya pesanan khusus

(Dokumentasi: pribadi, 2016).

KESIMPULAN

Seni budaya pada hakekatnya bersifat dinamis seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat pendukungnya. Perjalanan tari klasik gaya Yogyakarta mengalami perkembangan tidak hanya pada aspek gerak saja, akan tetapi elemen pendukung tari juga mengalami perkembangan yang signifikan, salah satu elemen yang berkembang adalah tata busana. Perkembangan tata busana tari klasik gaya Yogyakarta diperlukan agar tari klasik gaya Yogyakarta lebih menarik dan tetap diminati masyarakat.

Dalam mengupas tentang perkembangan busana tari klasik gaya Yogyakarta dalam penelitian ini, dibedakan pada: 1). perkembangan tata busana tari yang berasal dari Kraton Yogyakarta (asli), yaitu Wayang Wong, Bedhaya dan Srimpi, serta bentuk-bentuk tari tunggal gaya Yogyakarta; 2). perkembangan tata busana garapan tari klasik Yogyakarta. Perkembangan tata busana tari klasik yang berasal dari kraton Kasultanan Yogyakarta tidak terlalu jauh dari bentuk aslinya. Perkembangan tata busana tari yang berasal dari Kraton Yogyakarta lebih mementingkan konsep orisinalitas, yaitu mempertahankan bentuk asli. Meskipun konsep apik dan inovatif tetap mewarnai rasa dalam tata busana Tari Klasik Gaya Yogyakarta yang asli. Konsep apik yaitu rancangan desain yang memberikan kesan artistik yang mendalam, elok atau indah, dan menyenangkan. Konsep inovatif berkaitan dengan pemilihan bahan dasar yang digunakan yang sudah menggunakan teknologi yang lebih canggih. Perkembangan tata busana garapan tari klasik gaya Yogyakarta lebih tampak signifikan. Kreativitas penata busana lebih bebas dalam mengekspresikan desain busana yang baru. Bahkan kadang ciri khas busana klasik gaya Yogyakarta hampir tidak tampak lagi. Arah pengembangan desain busana lebih mengarah pengaruh pada industri kreatif menuju pada pengembangan desain yang berkonsep apik, gemerlap, inovatif, dan spektakuler.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan busana tari klasik gaya Yogyakarta antara lain: Tari Bali yang banyak berkembang di Yogyakarta, media televisi, *trend fashion*, industri pariwisata, juga adanya pesanan khusus. Faktor-faktor tersebut yang mewarnai perkembangan tata busana Tari Klasik Gaya Yogyakarta, baik tata busana yang asli dari Kraton maupun tata busana dalam bentuk garapan atau koreografi baru yang berpijak pada Tari Klasik Gaya Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Harymawan, RMA,. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Rosdakarya

- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari*. Malang: UNM
- Kayam Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta, Sinar Harapan
- Moleong, Lexy. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sedyawati, Edi. 1979. *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Jakarta, Pustaka Jaya
- Soedarsono, *Tari-tarian Indonesia I*, (Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dep. P Dan K, 1977)